

NILAI-NILAI SOSIAL PADA PENGAMAL TAREKAT NAQSYABANDIYAH DESA TAWANG REJO WONODADI BLITAR

Binti Wafirotn Nurika

Abstrak

Secara umum masyarakat Tawang Rejo tidak ada yang berbeda dalam mensikapi eksistensi tarekat, karena kultur masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Saat ini masyarakat Tawang Rejo mulai banyak yang mengikuti tarekat daripada yang sebelum-sebelumnya. Dalam tarekat yang diikuti tidak hanya difokuskan pada akhirlatnya saja tetapi juga nilai-nilai sosial, selain itu mereka mampu melakukan manajemen pribadi dan melakukan hubungan baik dengan orang lain. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar 2). Bagaimana nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Yang diperoleh dari data lapangan yang terletak di lokasi penelitian yaitu di Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. Pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Selain itu metode dalam penelitian ini adalah dengan observasi, interview dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini tidak berstruktur terhadap respondennya. Sehingga metode analisis datanya adalah: Reduksi Data (data reduction), Penyajian Data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion verifying). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan pengamal tarekat ada tiga macam yaitu: Rutin Triwulan yaitu rutin yang diadakan pada tiga bulan sekali, tempatnya bergiliran dan dihadiri semua kalangan khususnya orang-orang pengamal. pengamalan wirid yang di peroleh dari guru masing-masing. Pengamalan ini dilakukan sendiri setiap hari dan dilakukan berjama'ah. dan suluk yaitu kegiatan pertama kali yang harus di tempuh sebelum masuk tarekat. Nilai-nilai sosial di Desa Tawang rejo baik yaitu mengajarkan tentang pengabdian kepada Allah dan masyarakat, tidak hanya mengabdikan kepada Allah saja tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat.

Kata kunci: Nilai-nilai Sosial dan Tarekat Naqsyabandiyah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Bahkan perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal tarekat dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekati diri kepada Allah adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman, ihsan.¹

¹Jendral Idarah Aliyah, *Mengenal Tarekat*, (Jakarta :CV Aneka Ilmu, 2005), 4-5.

Tarekat mempunyai beberapa arti, antara lain jalan lurus (Islam yang benar, berbeda dari kekufuran dan syirik), tradisi sufi atau jalan spiritual dan persaudaraan sufi. Pada arti ketiga, tarekat berarti organisasi sosial sufi yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid. Asal kata "Tarekat" dalam bahasa Arab ialah "thoriqoh" yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis sesuatu.

Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi. Dapat pula digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at sebab jalan utama disebut syari' sedangkan anak jalan disebut thoriq. Tarekat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai maqomat dalam rangka

mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara relatif, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Akan tetapi, menjelang penghujung abad XIII, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, tarekat justru sedang berada dalam puncak kejayaannya.²

Dalam kehidupan era modern dan kondisi masyarakat yang semakin tertata inilah antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi tidak bisa berjalan bersama-sama. Oleh karena itu dengan adanya zikir Tarekat Naqsyabandiyah ini diharapkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi tidaklah bertentangan namun mampu untuk berjalan bersama-sama untuk menghantarkan kehidupannya, inilah yang menimbulkan kurang bertumbuhnya spiritualitas pada diri masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar bahwa kehidupan sosial keagamaan tergolong baik, misalnya pada waktu adzan berkumandang mereka langsung bergegas pergi ke masjid, walaupun mereka sedang sibuk bekerja mereka tetap antusias pergi ke masjid, selalu menyempatkan diri untuk sholat tepat waktu. Selain itu mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah, salah satu tarekat yang ada di daerah tersebut.

Secara umum masyarakat Tawang Rejo tidak ada yang berbeda dalam mensikapi eksistensi tarekat, karena kultur masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Sekarang masyarakat Tawang Rejo ini mulai banyak yang mengikuti tarekat daripada yang sebelum-sebelumnya. Dalam tarekat yang difokuskan tidak hanya akhirlatnya saja tetapi nilai-nilai sosialnya juga tinggi, mampu melakukan manajemen pribadi dan melakukan hubungan baik dengan orang lain.

Berangkat dari realitas diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas lebih dalam pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Teruna Grafica, 2012), 294 – 295.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana Nilai-nilai sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai sosial pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi pustaka STAIN kediri, khususnya jurusan Ushuluddin Program Studi Akhlak Tasawuf. Selain itu penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang Akhlak Tasawuf pada umumnya, dan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk meleksanakan penelitian sejenis secara lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik
Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan aplikasinya di bidang Akhlak Tasawuf.
- b) Bagi masyarakat
Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah.

- c) Bagi yang diteliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah tentang pentingnya nilai-nilai sosial untuk dilakukan serta diamalkan.
- d) Bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan berfikir kritis guna untuk meningkatkan pengetahuan.

E. Landasan Teori

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial terdiri dari dua kata yaitu Nilai dan Sosial. Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.⁴

Nilai sosial di bagi menjadi dua yaitu: Nilai sosial kemasyarakatan dan Nilai sosial kebudayaan.

2. Nilai sosial kemasyarakatan

Adalah Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan perannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat

³Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 677.

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 110.

pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁵

3. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini dimasyurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandiyah q.s (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qashrul Arifin, Bukhara, Uzbekistan tahun 717- 791 H/ 1318 – 1389 M, yang kemudian terkenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Amin Al-Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu:

- 1) “Huwasy Dardam” yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid dan salik menarikan dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat dan hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah Swt, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada-Nya.
- 2) “Safar Darwathan” yaitu “menjaga langkah”. Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada keanekaragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga, supaya tujuan-tujuan yang (rohaniyah) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada disekeliling yang tidak relevan.
- 3) “Safar Darwathan” yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah,

⁵Suparto, “Nilai Sosial”, *wikipedia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/NilaiSosial>. Diakses Pada November 2014.

kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya. Agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.

- 4) “Khalwat Darajaman” yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah Swt dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam tarekat Naqsyabandiyah ada dua bentuk khalwat:
 - a. Berkhalwat lahir yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai.
 - b. Khalwat batin yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada berada di tengah-tengah orang ramai.
- 5) “Ya Dakrad” yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah Swt, baik zikir ismus zat (menyembah Allah, Allah), zikir nafi isbat (lailaha lallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
- 6) “Bas Kasyat” yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mulia.
- 7) “Nakah Dasyat” yaitu setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
- 8) “Bad Dasyat” yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah terhadap Nur Zat Ahadiyah (cahaya yang maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dapat dicapai oleh seorang murid atau salik, setelah dia mengalami

fana dan baqa yang sempurna. Ada tiga ajaran dasar yang berasal dari Bahauddin Naqsyabandiyah adalah:

- 9) “Wuquf Zamani” yaitu kontrol yang dilakukan seorang murid atau salik tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata dia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingatkannya.
- 10) “Wuquf ‘Adadi yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nafi isbat, sehingga setiap zikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap.
- 11) “Wuquf Qalbi” yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-ahrar, “keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indra untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditunjukkan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir.⁶

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir. Zikir adalah menyebut nama Allah atau menyatakan kalimah *la illaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang lebih langsung dan permanen. Bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan terutama dzikir khafi (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang. Zikir ini tidak dipraktikkan oleh semua khawajagaan walaupun zikir ini dipercaya berasal dari Abu Bakar Shiddiq.

Dalam pandangan Naqsyabandiyah, pelajaran yg diberikan Abd. Al-Khaliq

⁶Saidi Syekh Kadirun Yahya, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, 187-189.

kepada Baha' Al-Din secara pasti menjadikan zikir diam sebagai norma dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Para penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan zikir sendiri-sendiri, tetapi bagi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan dengan syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan, dimana zikir dilakukan secara berjama'ah. Zikir berjama'ah ini diberberapa tempat biasa dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa. Namun ada juga yang melaksanakan di tempat lain pada siang hari seminggu sekali atau dalam jangka waktu yang lebih lama.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir:

1. Zikir Ism al-dzat artinya mengingat nama yang haqiqi dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.
2. Zikir Tauhid artinya mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah La illaha illa Allah, yang dibayang seperti menggambarkan jalan melalui tubuh.

Dalam praktik berzikir ada dua model atau cara, yakni zikir hati, ialah tafakkur mengingat Allah, merenungi tentang dzat dan sifat Allah yang Maha Mulia. Dan cara kedua, yaitu zikir anggota (jawarrih) ialah tenggelam dalam ketaatan.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena ingin menggambarkan tentang nilai sosial pengamal Tarekat di Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. Adapun yang dinamakan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penelitian penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran).⁷

⁷Djunaidi Ghani, *Dasar-Dasar Pendidikan Kualitatif, Prosedur, Teknik, Dan Teori, Grounded* (Surabaya: PT. Bila Ilmu, 1997), 11.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dan naratif dalam mengungkap permasalahan yang ada di lapangan. Sedangkan tehnik penelitian studi kasus dalam penelitian ini digunakan karena lebih menekankan kedalaman dan keutuhan obyek yang diteliti dengan wilayah kelompok Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Data-data dalam penelitian ini difahami dalam konteks kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam mengumpulkan data yang berupa data kualitatif, metode yang digunakan diantaranya, Observasi yaitu dalam mengumpulkan data, akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan merekam/mencatat aktivitas-aktivitas individu di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data seperti ini sebagaimana dikemukakan oleh Creswell disebut sebagai observasi.⁸ Observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipatif yaitu peneliti sebagai partisipan, dengan objek observasinya ini adalah para pakar, pengurus, pengamal Tarekat Naqsyabandiyah dan masyarakat di wilayah Tawang Rejo.

Metode yang kedua yaitu wawancara adalah melakukan percakapan dengan partisipan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan tatap muka. Percakapan ini akan dilakukan berkali-kali bersama partisipan di lokasi penelitian. Teknik seperti ini sebagaimana dinyatakan oleh Andi Prastowo disebut sebagai wawancara mendalam.⁹

Metode ketiga yaitu dokumentasi adalah teknik pengumpulan data rekaman baik tertulis maupun tidak tertulis (video/ rekaman) yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari peneliti. Metode seperti ini sebagai mana dikemukakan oleh Moleong disebut sebagai metode dokumentasi.¹⁰

⁸John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 267.

⁹Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 213.

¹⁰Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif*, 216.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar sub-obyek yang diteliti. Selain itu, analisa data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.¹¹ Dengan demikian, analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah dan nilai-nilai sosial pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo.

II. PEMBAHASAN

A. Kegiatan-Kegiatan yang Diadakan oleh Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah

Letak Desa Tawang Rejo merupakan deretan yang paling barat di Kabupaten Blitar. Sebagian masyarakat Desa Tawang Rejo mata pencahariannya mengandalkan sistem pertanian, peternakan dan pedagang. Dari keadaan demikian Desa Tawang Rejo tergolong masyarakat agraris, seluruh kehidupan dicukupi dari hasil pertanian, peternakan dan pedagang. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, dan lain-lain khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan primer, masyarakat Tawang Rejo cukup mencukupinya dengan hasil pertaniannya. Dari aktifitas yang sehari-hari di ladang para petani tidak ketinggalan pula dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya yakni mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah dan kegiatan-kegiatannya yaitu salah satunya seperti Ruti Triwulan yang dilaksanakan pada tiga bulan sekali.

Dalam hal kebudayaan Desa Tawang Rejo ini juga tidak boleh dikesampingkan. Mengingat masyarakatnya yang majemuk maka kebudayaannya pun juga bermacam-

macam baik yang tradisional, berbau Islam bahkan yang modern seperti; jamiyah diba'an, tahlilan, pengajian kecil-kecilan, dan yasinan. Kemudian kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yaitu seperti Rutin Triwulan, Pengamalan-pengamalan dan suluk. Rutin triwulan yaitu rutin yang diadakan untuk berkumpulnya para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah tetapi rutin ini tidak hanya untuk pengamal Tarekat saja. Rutin ini secara tidak langsung telah terjadi sosialisasi antara para jama'ah tarekat dan berinteraksi sesama pengamal Tarekat Naqsyabandiyah. Pelaksanaan rutin ini dilakukan pada 3 bulan sekali dan tempatnya bergilir seperti dirumah, masjid tergantung persetujuannya ditempatkan dimana.

Pengamalan-pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah terdapat beberapa intisari-intisari terhadap ajaran terhadap ajaran yang telah diajarkan kepada para penganutnya maupun khalayak umum. Dan intisari tersebut sebagai berikut:

- a) Dzikir adalah ingatan yang terus menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. Dzikir berfungsi sebagai alat kontrol bagi hati dan perbuatan agar jangan sampai menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan oleh Allah. Ada juga sebagian yang membedahkan dzikir itu dengan lisan, qalb, sirri.¹² Pentingnya dzikir tercantum pada beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Q.S. AL-Ahzab yang Artinya, "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbilih kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."
- 2) Orang yang mengingat Allah, maka Allah akan mengingat pula kepada orang itu. Sesuai Firman Allah yang artinya, "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-

¹¹Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif*, 66.

¹²Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya, CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 168.

- Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S. al-Baqarah : 152).
- 3) Dalam dzikir kepada Allah, itu nyata benar kebesaran Allah, bahwa untuk selama hidup. Allah berfirman yang artinya, “Dzikir kepada Allah itu besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Ankabut:45).
 - 4) Orang yang dzikir kepada Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah yang artinya, “Sebutlah nama Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kamu mendapatkan keuntungan” (Q.S. al-Anfal: 45).¹³
 - 5) Dzikir kepada Allah untuk menetapkan hari, dan jikalau hati sudah tetap, maka anggota yang tujuhpun akan tetap pula mengerjakan seruhan Allah, demikian sebaliknya. Allah berfirman yang artinya, Adapun segala mereka yang iman, yang percaya kepada Allah dan tetap hatinya dengan dzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. ar- Ra’ad: 28).

Dzikir itu mensucikan manusia dan melepaskan dari siksa kubur dan dzikir kepada Allah itu lebih besar pahalanya dari pada perang salib. Sebagai mana sabda Nabi yang berbunyi: “Bahwasannya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan, dan alat untuk mensucikan hati adalah dzikir kepada Allah. Tiadalah sesuatu yang dapat melepaskan manusia dari adzab kubur selain dari pada dzikir Allah.¹⁴

Kegiatan yang terakhir yaitu suluk yang artinya menempuh jalan menuju kepada Allah SWT. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusuk dan sempurna. Suluk ini juga disebut iktikaf. Bersuluk, berkhalwat atau beriktikaf dalam pengertian di atas,

¹³Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, 170.

¹⁴Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, 171.

mempunyai dasar hukum naqli Al-Qur’an maupun Al-Hadist.

Firman Allah SWT. Yang artinya, “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (Q.S. al-Baqarah : 222).».¹⁵

Dari ketiga kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengamal tarekat yaitu semuanya untuk mendekat diri kepada Allah SWT. Tidak lupa juga untuk menambah keistiqomahan untuk melakukan pengamalan-pengamalan yang telah diberikan sesuai tingkatan masing-masing.

Kondisi semacam inilah yang terdapat dalam masyarakat baik ditinjau dari segi perikonomian, sosial dan budaya, dari sini bisa disimpulkan bahwa dengan kondisi ini mempengaruhi tingkat Ukhuwah Islamiyyah, dengan perikonomian yang mengandalkan pada sektor pertanian tentu setiap anggota masyarakat jarang bertemu dan bertatap muka sehingga dengan adanya majlis Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat menjadi sebuah solusi dalam mendekatkan diri kepada yang Maha Esa.

Dari sisi agama Desa Tawang Rejo memeluk Agama Islam. Dalam Agama tersebut memiliki bermacam tradisi-tradisi terutama tradisi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, dari situ tradisi tersebut munculah sebuah pengamalan yang mereka angap sebagai cara menuju kepada yang kuasa. Pengamalan ini adalah segala sesuatu yang dihubungkan atau disangkutkkan dengan agama.

B. Nilai-nilai Sosial Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah

Nilai sosial adalah perbuatan seseorang yang abstrak dan dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat kemudian dipedomankan sebagai contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh seluruh warga masyarakat.

¹⁵Djamaan Nur, *Tasawuf Dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Palembang, Usu Press, 2002). 251.

Nilai sosial Menurut (Zakia Darajat dikutip dari skripsi Moh. Ainul Yakin), nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Dalam setiap individual mempunyai cara dan metode sendiri dalam proses menanamkan nilai-nilai sosial pada dirinya. Hal itu terjadi di Desa Tawang Rejo. Dibawah ini akan menulis paparan proses penanaman nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah berdasarkan wawancara informan sebagai berikut :

a. Pengabdian

Orang yang mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi kasih sayangnya lebih besar terhadap orang lain. Pengabdian terhadap masyarakat juga tidak terkalahkan oleh amalan-amalan yang didapat dalam tarekat. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain.

Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membahas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Menurut Umul Khoiriyah yaitu: pengabdian di masyarakat Tawang Rejo berusaha memajukan pendidikan desa dengan mengajar mengaji tanpa imbalan apapun, dilakukan demi kemajuan desa.¹⁶

b. Tolong menolong

Didalam masyarakat Tawang Rejo khususnya orang pengamal Tarekat Naqsyabandiyah sangat mudah untuk tolong menolong yaitu seperti waktu ada kegiatan tarekat mereka saling berbagi tempat, makanan ataupun kendaraan untuk berangkat keacara rutin. Tetapi ada yang tidak memperdulikan teman-teman yang ada disebelahnya itu cuma sebagian kecil. Banyak yang baik dari pada yang tidak memperdulikan teman lainnya.

¹⁶Umul Khoiriyah, Masyarakat, Tawang Rejo, 19 Juni 2015.

c. Kekeluargaan

Keluargaan di Desa Tawang Rejo cukup rukun dan saling menjaga silaturahmi. Kerukunan di Desa Tawang Rejo yaitu mulai dari kanak-kanak sudah dilatih untuk hidup rukun apalagi orang-orang pengamal tarekat meraka sebagai contoh untuk anak-anak dan masyarakat Tawang Rejo.

Umul Khoiriyah selaku Warga Tawang Rejo ketika dimintai tanggapan mengenai keluargaan masyarakat Tawang Rejo dan Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yaitu: “ keluargaan di Desa Tawang Rejo cukup baik dalam lingkungan luar maupun dalam, saling menjaga etika dan saling menyapa satu sama lain.¹⁷

d. Kepedulian

Tingkat kepedulian sosial di desa ini sangat tinggi, yaitu seperti berbagi makanan kepada tetangga sebelanya, berbondong-bondong menjeguk waktu ada orang sakit, berbagi tenaga waktu ada khajatan di tetangga sebelah. Didesa ini cara menerapkan tingkah laku seperti ini pada waktu masih kanak-kanak sampai mereka sudah tua.

Menurut Juariyah, dalam desa yang sederhana ini, tingkat kepedulian terhadap tetangga cukup tinggi. Walaupun hanya sekedar menyapa atau membantu tetangga yang sedang kesulitan.¹⁸

Di Desa Tawang rejo tidak mengedepankan nilai sosial masyarakat saja tetapi juga ada nilai sosial budaya yang berkaitan tentang norma, kebiasaan, adat istiadat dan peraturan.

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan, maka bagi tiap manusia perlu adanya suatu “tata”. Tata itu berwujud

¹⁷Umul khoiriyah, Masyarakat, Tawang Rejo, 19 April 2015.

¹⁸Juariyah, warga, Tawang Rejo, 21 April 2015.

aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin.

Menurut Bapak Basori di Desa Tawang Rejo itu norma-normanya berjalan dengan baik yaitu seperti norma keagamaan, norma kesusilaan dan norma kesopanan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yaitu ada 3 macam seperti:
 - a. Rutin Triwulan yang diadakan pada tiga bulan sekali, tempanya bergiliran dan dihadiri semua kalangan khususnya orang-orang pengamal Tarekat Naqsyabandiyah. Rutin ini sangat bermanfaat bagi semua yang mengikutinya karena dengan mengikuti rutin ini bisa menambah ilmu dan silaturahmi. Setiap adanya kegiatan pasti ada tujuannya atau sesuatu yang dicapai maka dengan itu tujuan mengadakan kegiatan ini yaitu untuk mempererat persaudaraan kelompok Tarekat Naqsyabandiyah dan untuk mengingatkan agar tetap istiqomah dalam melaksanakan ibadah Tarekat.
 - b. Pengamalan wirid-wirid yang di peroleh dari guru masing-masing. Pengamalan ini dilakukan sendiri setiap hari dan dilakukan bersama-sama (wirid berjama'ah).
 - c. Suluk yaitu kegiatan yang pertama kali harus di tempuh sebelum masuk tarekat. Suluk ini mengosongkan diri atau berkhawat berada di tempat yang sunyi sepi agar dapat beribadah dengan khusus dan sempurna. Suluk dilakukan kurang lebih 40 hari dalam setahun, bisa dilaksanakan sekaligus atau per 10 hari atau per 20. Suluk itu utamanya dilakukan di bulan-bulan yang mulia.
2. Nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah
 Nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo

yaitu meliputi pengabdian, pengabdian yang dilakukan orang tarekat itu tidak hanya kepada Allah SWT tetapi juga mengabdikan ke masyarakat. Tolong menolong sesama orang tidak memandang strata sosialnya semua sama antara orang pengamal tarekat maupun orang yang tidak mengamalkan tarekat. Kekeluargaan orang tarekat dengan orang bukan pengamal itu rukun dan saling menjaga dalam etika dan saling menyapa satu sama lain, dan yang terakhir yaitu kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang mampu dan tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain, berbagi bentuk rasa syukur, manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal, bersegera terhadap rencana baik, tidak riya' dan sombong,

Sikap keberagaman pengamal Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tawang Rejo itu tergolong inklusif yaitu masyarakat yang cukup terbuka dengan kelompok lain sehingga cenderung lebih mudah berhubungan dengan masyarakat lain dan menjunjung tinggi persamaan derajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Idarah Aliyah, Jendral. *Mengenal Tarekat*. Jakarta: CV Aneka Ilmu, 2005.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Teruna Grafica, 2012.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

- Ainul Yakin, Moh. "Nilai Religius Islam dalam Seni Wayang (Studi Pagelaran Wayang Klitik Dalang Mbah Kandar di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)", *skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2013.*
- Anneahira. "Pengertian Sosial", www.aneahira.com. Diakses pada 11 Februari 2015.
- Suparto, "Nilai Sosial", *wikipedia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/NilaiSosial>. Diakses Pada November 2014.
- Syekh Kadirun Yahya, Saidi. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Palembang: Usu press, 1998.
- Mulyati, Sri. *Tarekat - Tarekat Muktabarah*. Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Ghani, Djunaidi. *Dasar-Dasar Pendidikan Kualitatif, Prosedur, Teknik, Dan Teori, Grounded*. Surabaya: Bila Ilmu, 1997.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf Dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Palembang: Usu Press, 2002.

